



**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)**

**THE INFLUENCE OF NON PERFORMING LOAN (NPL), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) AND INFLATION ON DISTRIBUTION OF BUSINESS CREDIT**

**Shella Yoseva Simangunsong<sup>1\*</sup>, Nurhadi Nurhadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

\*Email: [shellaysvs24@gmail.com](mailto:shellaysvs24@gmail.com)

**Keywords**

*Small Business, Non Performing Loans (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, business credit*

**Article informations**

*Received:*  
2022-12-19  
*Accepted:*  
2023-02-22  
*Available Online:*  
2023-03-17

**Abstract**

*This study intends to examine the effects of macroeconomic factors like inflation on KUR distribution for the years 2018 through 2021, as well as the effects of bank financial parameters including the capital adequacy ratio (CAR) and non-performing loans (NPL). In this study, the population consists of 40 banks, and 23 banks were selected using a purposive selection technique. Utilize multiple linear regression and SPSS 24 to analyze the research's data. According to the analysis's findings, the simultaneous effects of non-performing loans (NPL), capital adequacy ratio (CAR), and inflation have a substantial impact on the distribution of KUR. The study's findings indicate that while partly non-performing loans (NPLs) and inflation had no discernible impact on the distribution of KUR in banks that acted as conduits for KUR during the 2018–2021 timeframe, the Capital Adequacy Ratio (CAR) had a positive and substantial impact.*

**PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi penopang bagi Indonesia untuk mendongkrak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maret 2021, telah tercatat pada data Kementerian Koperasi dan UKM total UMKM yang telah terdaftar mencapai Rp64,2 juta. Pada saat pandemi Covid-19, UMKM menjadi senjata dalam membangkitkan kembali perekonomian Indonesia yang sempat terguncang akibat dampak dari pandemi. Hal tersebut dibuktikan dengan kontribusi UMKM pada PDB Indonesia sekitar 61,07% atau senilai Rp8.573,89 triliun di masa pandemi. Penyerapan tenaga kerja juga semakin bertumbuh mencapai 96,99% hingga 97,22% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Peningkatan produktivitas UMKM di Indonesia tentunya tidak luput dari berbagai masalah dan kendala. Kekurangan modal kerja dan modal investasi menjadi salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan oleh UMKM untuk mengembangkan usahanya. Peningkatan kegiatan usaha produktif tentunya memerlukan sumber dana yang cukup besar sebagai penunjang dalam keberhasilan dari UMKM itu sendiri (Ramandhana et al., 2018).

Terkait pembiayaan, banyak pelaku UMKM yang memiliki kendala teknis seperti tidak memiliki agunan atau agunan yang tidak mencukupi maupun nonteknis seperti terbatasnya akses informasi perbankan. Persyaratan yang banyak dan kompleks juga menjadi penghambat



dalam memperoleh bantuan dana dari perbankan (Bank Indonesia, 2018). Hal itu menyebabkan para pelaku UMKM merasa kesulitan mengajukan pinjaman dana dari perbankan maupun lembaga keuangan lainnya.

Solusi dari permasalahan tentang akses permodalan yang dari Pemerintah yaitu KUR. Penyaluran KUR berupa modal kerja serta investasi diberikan kepada para pelaku UMKM dan koperasi yang produktif namun kesulitan dalam akses pendanaan (Ramandhana et al., 2018). Pemerintah meresmikan program KUR ini pada tanggal 5 November 2007. Kementerian Negara Koperasi dan UKM bekerja sama langsung dengan perbankan maupun lembaga keuangan lainnya untuk menyalurkan KUR ini yang keseluruhan dana ditanggung oleh penyalur KUR.

KUR dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pembiayaan usaha dalam rangka kebijakan yang ditujukan untuk percepatan pembangunan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Pemerintah menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pembangunan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM dalam upaya mewujudkan prakarsa Kredit Usaha Rakyat (KUR). Inisiatif ini dirancang untuk mendorong pertumbuhan sektor riil Indonesia dan memberdayakan UMKM. Data realisasi KUR pada bank penyalur mengalami peningkatan dan juga penurunan tiap tahunnya. Salah satu fluktuasi realisasi KUR pada Bank Tabungan Negara yaitu tahun 2018 mencapai Rp115.345 juta, yang kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp91.209 juta dan pada tahun 2020 naik menjadi Rp98.095 dan tahun 2021 mengalami kenaikan drastis Rp290.049. Fluktuasi yang terjadi dalam penyaluran KUR dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal (Sari & Imaningsih, 2022). Adapun faktor diduga memiliki pengaruh dalam penyaluran KUR yaitu NPL, CAR dan Inflasi. Aktivitas bank dalam menyalurkan kredit tidak dapat dipisahkan dari risiko kredit macet. Kondisi ketika pelaku UMKM tidak mampu melunasi kewajiban beserta bunganya saat jatuh tempo disebut dengan kredit macet atau NPL (Ramandhana et al., 2018). Meningkatnya rasio NPL perbankan maka akan mempengaruhi penyaluran kredit sehingga perbankan harus menyediakan cadangan modal lebih besar (Arin, 2022). Salah satu faktor yang penyebab perbankan sulit menyalurkan kreditnya kepada masyarakat ialah tingginya rasio kredit macet atau NPL (Kusuma, 2014).

Rasio pendapatan modal terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR) dikenal sebagai rasio kecukupan modal (CAR). Kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal untuk memenuhi kebutuhan operasional diukur dengan rasio keuangan CAR (Ramandhana et al., 2018). Karena bank mengantisipasi kerugian dari penyaluran kredit, maka memiliki modal yang tinggi akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Supiatno et al., 2011). Karena persyaratan otoritas moneter yang mengikat penyaluran kredit dengan modal yang dimiliki bank, maka tingkat rasio CAR juga memiliki korelasi yang kuat dengan penyaluran kredit (Arin, 2022). Menurut Barra & Ruggiero (2021) variabel inflasi secara kuantitatif terbukti secara langsung berpengaruh terhadap kualitas kredit yang menyebabkan memburuknya kualitas kredit. Proses kenaikan harga yang berkelanjutan dan umum disebut inflasi (Ramandhana et al., 2018). Kenaikan inflasi dapat menyebabkan penyaluran kredit menjadi tersedat, hal itu terjadi karena bila laju inflasi tinggi maka masyarakat akan memilih untuk mengambil dana yang telah di investasikan dari bank guna memenuhi kebutuhan hidup mereka (Permana & Dillak, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Ramandhana, dkk (2018) menyatakan bahwa penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh Inflasi melainkan dipengaruhi oleh NPL dan CAR. Menurut Permana dan Dillak (2019) penyaluran kredit dipengaruhi oleh ROA, inflasi, dan suku bunga kredit sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Menurut Arin (2022) NPL, LDR, CAR, ROA dan Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran KUR artinya apabila rasio meningkat maka jumlah KUR akan menyusut. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran KUR artinya apabila rasio NIM meningkat

maka penyaluran kredit usaha juga akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas dan referensi penelitian terdahulu, studi ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh NPL, CAR dan Inflasi terhadap KUR pada bank penyalur KUR di Indonesia periode 2018-2021. Perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian dimana penelitian Ramandhana, dkk (2018), Permana & Dillak (2019) serta Arin (2022) menggunakan objek penelitian bank umum sedangkan penelitian ini menggunakan objek seluruh bank penyalur KUR baik bank umum maupun bank daerah.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Signalling Theory***

Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Sinyal adalah langkah-langkah pihak manajemen untuk menginformasikan prospek perusahaan kepada investor. Gagasan ini menjelaskan keharusan perusahaan dalam membagikan informasi perusahaan kepada pihak lain (Role, 2019). Relevansi teori ini dengan penelitian adalah informasi yang diberikan oleh manajer kredit kepada debitur mengenai besarnya volume distribusi kredit yang akan disalurkan. Penyaluran kredit tersebut tetap mempertimbangkan kondisi perusahaan agar kredit yang disalurkan tepat sasaran. Perusahaan perbankan juga harus dapat memperhatikan sinyal-sinyal yang diberikan debitur sebelum menyalurkan kredit agar bank dapat meminimalisir risiko. Dengan melakukan selektif berdasarkan sinyal-sinyal dari debitur, maka pihak perbankan dapat mengurangi risiko kredit (Role, 2019).

### ***Non Performing Loan (NPL)***

Rasio ini menggambarkan persentase kredit macet pada bank. Rasio ini dapat mengurangi profitabilitas bank dan kesehatan bank akan melemah. Besarnya NPL akan menyebabkan penurunan sistem distribusi kredit. Apabila rasio NPL meningkat maka pinjaman yang akan diberikan oleh bank menurun sebaliknya apabila NPL menurun menyusut maka distribusi pinjaman bank naik (Darmawan et al., 2017).

Penelitian terdahulu Prihartini & Dana menyatakan bahwa penyaluran KUR dipengaruhi signifikan oleh rasio NPL. Tingginya risiko kredit macet akan menyebabkan pihak bank menekan jumlah penyaluran kreditnya kepada masyarakat. Penelitian tersebut sejalan pula dengan penelitian Hamid, dkk (2018) bahwa adanya pengaruh NPL terhadap penyaluran KUR. NPL yang melonjak maka bank harus menanggung risiko kredit dimana nantinya akan berakibat pada rendahnya likuiditas bank dan akan menurunkan penawaran kredit (Hamid et al., 2018).

**H<sub>1</sub>: Penyaluran KUR pada bank penyalur dipengaruhi oleh NPL.**

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR ialah rasio keuangan yang memberikan informasi apakah suatu bank mengantongi asset yang cukup untuk membiayai potensi risiko pinjaman dan pemenuhan kecukupan modal. Nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan kinerja bank karena menunjukkan bank tersebut memiliki permodalan yang tinggi, yang akan berdampak pada operasional bank termasuk penyaluran KUR. Selain itu, apabila CAR bank melonjak naik dan memadai maka kredit perbankan akan tumbuh. Tetapi, jika CAR yang rendah akan mengakibatkan operasional kegiatan bank tidak optimal serta apabila terjadi kredit macet, maka modal bank tidak tercukupi untuk menutupi risiko tersebut sehingga penyaluran kredit akan ditekan seminimal mungkin. Menurut Darmawan, dkk (2017), CAR berpengaruh negative signifikan terhadap distribusi kredit. Sedangkan menurut Pratiwi (2022) dan L. Sari (2021) menyatakan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi oleh CAR secara positif.

**H<sub>2</sub>: Penyaluran KUR pada bank penyalur dipengaruhi oleh CAR.**



### ***Inflasi***

Melambungnya harga barang dan jasa secara berkelanjutan disebut inflasi. Inflasi tinggi dapat berdampak pada lesunya daya beli di masyarakat sehingga perekonomian tidak berjalan dengan baik. Dengan begitu, masyarakat akan mengambil dana-dana atau simpanannya untuk mencukupi kebutuhannya sehingga berdampak pula pada kecukupan modal bank yang nantinya akan berpengaruh pula pada jumlah penyaluran kredit yang diberikan bank pada masyarakat (Permana & Dillak, 2019). Hasil penelitian Sari & Imaningsih (2022) menyatakan penyaluran kredit dipengaruhi secara negative signifikan oleh inflasi.

**H<sub>3</sub>: Penyaluran KUR pada bank penyalur dipengaruhi oleh inflasi.**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk mengalisis populasi atau sampel tertentu, maka digunakan pendekatan kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat positivisme. Regresi linier berganda adalah teknik analisis yang dipilih untuk mengolah data dengan bantuan SPSS 25.

### ***Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel***

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah NPL, CAR, dan inflasi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah penyaluran KUR.

#### ***Non Performing Loan (NPL)***

NPL adalah rasio yang dapat menurunkan profitabilitas bank serta melemahnya kesehatan bank akibat dari risiko kredit yang ditimbulkan oleh kredit macet. Variabel ini dinilai menggunakan skala rasio dan satuan persentase (%). Indikator variabel NPL dapat berupa rasio keuangan fundamental mengenai kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuiditas. Menurut SE Bank Indonesia Np. 13/24.DPNP, Variabel NPL dapat diukur dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang dikeluarkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

#### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio kecukupan modal merupakan rasio keuangan yang memberikan informasi tentang kesanggupan bank dalam mencukupi modalnya dan menutupi kemungkinan risiko dalam kredit. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio dengan satuan persentase (%). Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terkait dengan modal inti, modal pelengkap, neraca aktiva dan neracara administrasi bank. Dalam Ramandhana (2018), Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

### ***Inflasi***

Kenaikan biaya barang dan jasa yang luas dan berkepanjangan disebut sebagai inflasi. Variabel ini dihitung dengan menggunakan indeks kenaikan harga konsumen yang ditetapkan Bank Indonesia selama periode satu tahun. Indeks harga rata-rata dari produk dan jasa yang dibeli dan dikonsumsi rumah tangga merupakan indikator inflasi. Variabel ini dinilai menggunakan skala rasio, satuan persentase (%).

#### ***Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)***

KUR merupakan kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan bank yang menyalurkan kredit untuk para pelaku UMKM dengan bunga yang ringan untuk meningkatkan produktivitas UMKM. Variabel ini dinilai menggunakan skala rasio, satuan rupiah (Rp).

**Teknik Pengumpulan Data**

Total populasi penelitian sebanyak empat puluh (40) bank yang bekerja sama dalam penyaluran KUR dari periode 2018-2021, hanya diambil sebanyak dua puluh tiga (23) sampel bank penyalur yang didapatkan melalui *purposive sampling*. Tolak ukur penentu sampel adalah pertama, perbankan telah bekerja sama dengan pemerintah dalam penyaluran KUR selama periode penelitian, yaitu tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021. Kedua, perbankan yang menerbitkan informasi mengenai total penyaluran KUR tiap tahunnya dan dapat diakses pada website Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian ([kur.ekon.go.id](http://kur.ekon.go.id)). Ketiga, publikasi lengkap laporan keuangan tahunan periode tahun 2018-2021. Keempat, menyajikan data rasio keuangan NPL dan CAR yang lengkap.

Data sekunder merupakan sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. *Annual report* tahunan 2018–2021 tiap bank diperoleh dari website bank tersebut untuk data sekunder terkait variabel rasio keuangan seperti NPL dan CAR dalam penelitian ini. Data inflasi dikumpulkan dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan data realisasi KUR diambil dari [www.kur.ekon.go.id](http://www.kur.ekon.go.id).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan informasi yang dibutuhkan melalui jurnal-jurnal, internet, website resmi KUR yang dibuat oleh Kementerian Koordinator Bidang Perkonomian, website Bank Indonesia dan website resmi perbankan untuk memperoleh laporan tahunan pada periode 2018 hingga 2021.

Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan data yang ekstrim sehingga dilakukan transformasi data. Peneliti memilih untuk menggunakan transformasi data ke dalam bentuk logaritma (LG10). Pemilihan logaritma sebagai alat perhitungan transformasi data karena kecondongan dari data histogram sesuai dengan bentuk grafik *subtansial Positive Skewness* dengan bentuk transformasi LG10 (x). Transformasi dilakukan pada keseluruhan variabel untuk mendapatkan data yang baru.

**Teknik Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Sugiyono (2013), metode untuk menjawab perumusan masalah dan tujuan riset adalah analisis regresi linier berganda. Bentuk berikut menunjukkan bagaimana persamaan regresi linier berganda dinyatakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e.....(3)$$

Keterangan:

- Y = Total Penyaluran KUR
- X<sub>1</sub> = NPL
- X<sub>2</sub> = CAR
- X<sub>3</sub> = Inflasi
- β<sub>0</sub> = Konstanta dari persamaan regresi
- β<sub>1...3</sub>= Konstanta regresi untuk variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>
- E = Variabel pengganggu atau standart error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Menjelaskan detail spesifikasi data pada studi ini, maka dilakukan uji analisis statistik deskriptif guna menampilkan dan menganalisis data bersama dengan perhitungan.

**Tabel 1**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (NPL)	92	-1.70	.74	-.1056	.46582
X2 (CAR)	92	1.23	1.55	1.3383	.06838
X3 (INFLASI)	92	.23	.50	.3568	.11220
Y (KUR)	92	2.60	8.29	5.5228	1.09875
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25



Hasil statistik deskriptif tersebut di atas, variabel X1 (NPL) memiliki rentang nilai antara -1,70 sampai dengan 0,74, nilai rata-rata -1,056 dan standar deviasi 0,46582. Variabel X2 (CAR) memiliki rentang nilai antara 1,23 sampai dengan 1,55 nilai rata-rata -1,056 dan standar deviasi 0,06838. Variabel X3 (Inflasi) memiliki rentang nilai antara 0,23 sampai dengan 0,50 nilai rata-rata 0,3568 dan standar deviasi 1,09875. Variabel Y (KUR) memiliki rentang nilai antara 2,60 sampai dengan 8,29 nilai rata-rata 5,5228 dan standar deviasi 1,09875.

**Uji Asumsi Klasik**

**Multikolinieritas**

Untuk melihat korelasi antar variabel bebas digunakan uji multikolinieritas. Multikolinieritas bisa diamati dari nilai nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

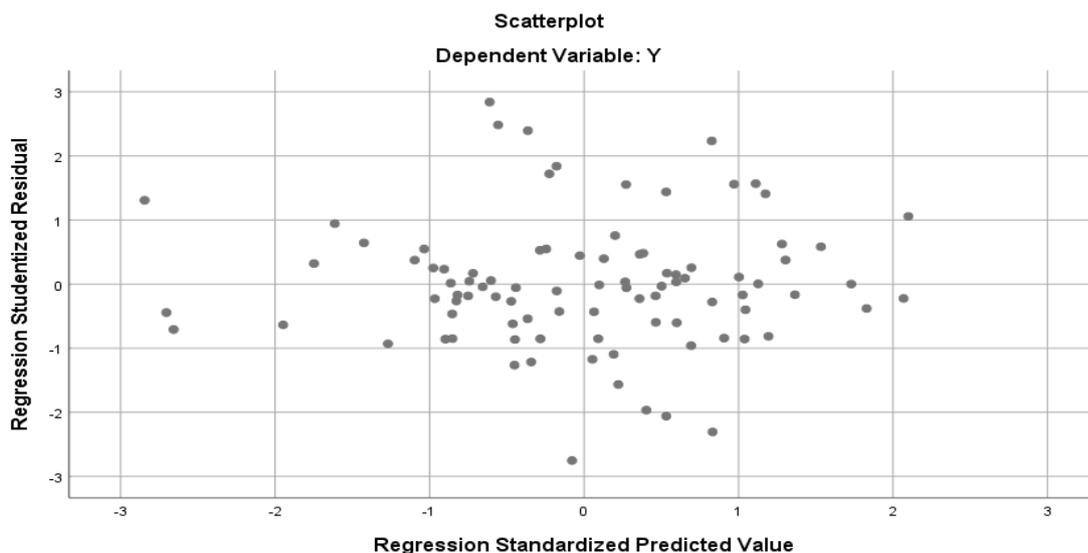
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 (NPL)	.927	1.078
X2 (CAR)	.931	1.074
X3 (Inflasi)	.942	1.062

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Kesimpulannya tidak terjadi gejala multikolinieritas dikarenakan setiap variabel yaitu NPL (X1), CAR (X2), dan Inflasi (X3) menunjukkan nilai VIF dibawah 10 atau <10.

**Heterokedastisitas**

Pengecekan pola tertentu dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya gejala heterokedastisitas. Ketika pola-pola tertentu muncul, seperti terbentuknya pola teratur yang bergelombang, membesar, yang nantinya menyempit pada titik titik dapat diketahui adanya heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik tidak ditemukan pola dan berjarak sama diatas angka 0 dan dibawah Y maka tidak terindikasi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas tercantum di bawah ini.



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
 Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Hasil pengujian menerangkan bahwa tidak ada pola dan titik-titik tersebar pada sumbu Y, maka tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

#### Autokorelasi

Untuk mengetahui korelasi antara data pengamat dengan model regresi. Model regresi akan menghasilkan hasil yang salah jika ada gejala autokorelasi. Nilai Durbin-Watson pada tabel dibawah ini dapat digunakan untu menguji model regresi dan menemukan tanda-tanda autokorelasi.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.312 <sup>a</sup>	.098	.413

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X3), CAR (X2), NPL (X1)

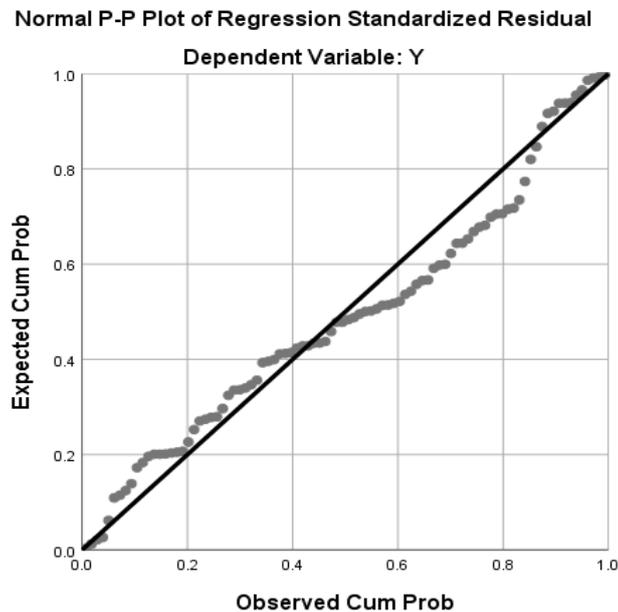
b. Dependent Variable: KUR (Y)

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Nilai Durbin-Watson adalah 0,413 berdasarkan hasil uji autokorelasi. Menurut hipotesis Santoso (2018), tidak ada autokorelasi jika nilai Durbin-Watson  $-2 < DW < 2$ . Temuan yang diamati adalah  $-2 < 0,413 < 2$  maka tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

#### Normalitas

Penyebaran model regresi variabel terikat dan variabel bebas diuji normalitasnya dengan menggunakan uji normalitas. Jika titik-titik tersebar sepanjang diagonal, grafik plot P-P normal menunjukkan bahwa data memenuhi uji normalitas. Hasil uji normalitas tercantum di bawah ini.



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Titik-titik yang menyebar dan mengikuti garis diagonal tersebut berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini diterapkan untuk melihat keterkaitan dan dampak NPL, CAR dan Inflasi terhadap penyaluran KUR.

**Tabel 4**

#### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.661	2.337		7.986	.000
1 NPL (X1)	-.160	.248	-.068	-.644	.521
CAR (X2)	-5.015	1.686	-.312	-2.974	.004
Inflasi (X3)	-1.245	1.022	-.127	-1.219	.226

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Penelitian ini menggunakan *unstandardized coefficients* karena kolom b memperlihatkan koefisien, yaitu angka yang menyatakan bagaimana Y (variabel terikat) akan berubah jika X (variabel bebas) diubah satu satuan. Mempertimbangkan hasil uji pada tabel 4 di atas, berikut penjelasan dari persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$KUR = 18,661 - 0,160 X_1 - 5,015 X_2 - 1,245 X_3 + e$$

### Hasil Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tujuannya untuk memperkirakan proporsi NPL, CAR dan Inflasi yang digunakan dalam model regresi dapat mempengaruhi penyaluran KUR.

**Tabel 5**

#### Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.312 <sup>a</sup>	.098	.413

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) di atas nilai koefisiennya adalah 0,098 yang menunjukkan bahwa NPL, CAR dan inflasi berpengaruh sebesar 9,8% terhadap KUR. Sedangkan faktor lain yang tidak diperhitungkan sebesar 90,2%.

### Uji Hipotesis

#### Uji F (Simultan)

Uji F untuk menganalisis pengaruh secara simultan NPL, CAR dan Inflasi terhadap KUR.

**Tabel 6**

#### Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.726	3	3.575	3.174	.028 <sup>b</sup>
Residual	99.133	88	1.127		
Total	109.859	91			

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F di atas, H0 ditolak dan H1 diterima karena  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  yaitu  $3,174 > 2,71$  dengan signifikansi 0.028. Dapat disimpulkan bahwa KUR dipengaruhi secara signifikan oleh NPL, CAR dan inflasi pada saat yang bersamaan.

### Uji t (Parsial)

Untuk menganalisis pengaruh secara parsial NPL, CAR dan Inflasi terhadap KUR, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t.

**Tabel 7**

#### Hasil Uji T

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	7.986	.000
	NPL (X1)	-.644	.521
	CAR (X2)	-2.974	.004
	Inflasi (X3)	-1.219	.226

Sumber: Data olahan peneliti, 2022, SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada variabel *Non Performing Loan* (X1) diatas diperoleh hasil  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,987 < -0,644 < 1,987$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,521 > 0,05$ . Keputusannya adalah  $H_0$  diterima dimana penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Y) periode 2018-2021 tidak dipengaruhi oleh variabel *Non Performing Loan* (X1).

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (X2) diatas diperoleh hasil  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  ( $-2,974 < -1,987$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dimana Kredit Usaha Rakyat (Y) periode 2018-2021 dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X2).

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada variabel Inflasi (X3) diatas diperoleh hasil  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,987 < -1,219 < 1,987$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,226 > 0,05$ . Keputusannya adalah  $H_0$  diterima dimana penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Y) periode 2018-2021 tidak dipengaruhi oleh variabel Inflasi (X3).

#### **Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) NPL sebesar -0.160. Nilai negative berarti rasio kredit macet berpengaruh secara negative terhadap KUR pada Bank penyalur periode 2018-2021. Kesimpulannya, kemungkinan besar penyaluran KUR akan turun jika NPL bank naik, sebaliknya jika NPL bank menyusut maka penyaluran KUR juga akan meningkat. Penyaluran kredit bank akan terdampak apabila persentase kredit macet (NPL) terus meningkat. Perbankan akan semakin selektif dalam menyalurkan kreditnya dikarenakan tingginya rasio NPL, sehingga tidak menutup kemungkinan perbankan juga akan membatasi jumlah kredit.

Hasil uji t membuktikan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Y) periode 2018-2021 tidak dipengaruhi NPL sehingga keputusan yang diambil adalah Hipotesis 1 ( $H_1$ ) ditolak. Pihak bank mampu mengatur pertumbuhan NPL apabila rasio tersebut masih dibawah batasan wajar yang diputuskan BI dibawah 5% sehingga penyaluran kredit tetap dapat meningkat. Berdasarkan data NPL tiap bank diinterpretasikan bahwa rata-rata NPL pada Bank penyalur kredit usaha rakyat (KUR) adalah 1,46% kurun waktu 4 tahun yang dapat dikategorikan rendah dan berada di bawah 5% yang ditetapkan BI. Dengan demikian, perbankan masih mampu menutupi kredit macet sehingga total penyaluran KUR meningkat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Permana & Dilak (2019), Harmayati & Rahayu (2019) dan L. Sari (2020) yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak dipengaruhi NPL. Namun, bertentangan dengan penelitian Arin (2022) dan Ramandhana (2018) menunjukkan penyaluran kredit dipengaruhi signifikan oleh NPL.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Analisis regresi linier berganda mengungkapkan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap distribusi KUR pada bank penyalur periode 2018-2021. Koefisien regresi CAR -2,974 dengan signifikansi 0,004. Kesimpulannya adalah hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima, penyaluran KUR dipengaruhi oleh CAR.



Nilai negatif pada CAR menunjukkan CAR memiliki pengaruh secara negatif. Nilai CAR yang melambung tinggi maka akan menurunkan volume pinjaman, sebaliknya apabila nilai CAR menyusut maka volume pinjaman akan naik. Penyaluran jumlah kredit yang besar maka bank memiliki potensi risiko kredit yang besar pula dan akan berpengaruh terhadap nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), maka rasio CAR berdampak negative terhadap KUR. Nilai CAR akan turun ketika ATMR naik karena nilai pembagi yang lebih tinggi akan menghasilkan nilai CAR yang lebih rendah. Disisi lain, rasio CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko kredit bank rendah atau ATMR rendah. Angka ATMR yang rendah menandakan bahwa risiko kredit kecil, yang juga berarti volume pinjaman kredit kecil.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh Sari & Imaningsih (2022), Arin (2022), dan Darmawan et al. (2017) menyatakan penyaluran kredit dipengaruhi signifikan negative oleh CAR. Namun tidak sejalan dengan penelitian Prihartini & Dana (2018), Hamid, dkk (2018), Pratiwi (2018) dan L.Sari (2021) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi positif oleh CAR.

### ***Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)***

Variabel inflasi (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,219 berarti inflasi berdampak negative terhadap penyaluran KUR periode 2018-2021. Hal ini menjelaskan bahwa penyaluran KUR akan tinggi apabila inflasi rendah dan sebaliknya jika KUR rendah maka tingkat inflasi tinggi. Namun, hasil dari analisis menunjukkan penyaluran KUR tidak dipengaruhi oleh inflasi. Keputusan yang diambil hipotesis 3 (H3) ditolak yang berarti bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) periode 2018-2021 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi (X3).

Rata-rata tingkat inflasi tahunan di Indonesia selama empat tahun terakhir mencapai 2,35% yang dinilai masih cukup rendah sehingga tidak berdampak pada suku bunga maupun jumlah kredit yang akan disalurkan. Inflasi yang rendah didefinisikan sebagai inflasi yang terkendali dan belum berdampak negative terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi memiliki dampak tidak langsung pada pinjaman melalui tingkat suku bunga riil, yang dihitung dengan mengurangkan inflasi dari tingkat bunga nominal. Suku bunga riil akan turun apabila inflasi tinggi yang juga akan berdampak pada volume pinjaman kredit (Pratiwi, 2022).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Pratiwi (2022), Ramandhana (2018), dan Kusuma (2014) yang mengatakan bahwa penyaluran kredit tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Sari & Imaningsih (2022) dan Riyantowo (2021) dimana penyaluran kredit dipengaruhi signifikan oleh inflasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penyaluran KUR pada bank penyalur KUR periode 2018-2021 secara signifikan dipengaruhi oleh NPL, CAR, dan Inflasi secara bersamaan. Hasil analisis pengujian, penyaluran KUR pada bank penyalur KUR periode 2018-2021 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh NPL. Hasil analisis pengujian, penyaluran KUR pada bank penyalur KUR periode 2018-2021 dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh CAR. Hasil analisis pengujian, penyaluran KUR pada bank penyalur KUR periode 2018-2021 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi.

Keterbatasan dan juga kelemahan dalam penelitian ini salah satunya mengenai sampel. Dapat diharapkan bagi peneliti selanjutnya memilih sampel berdasarkan kelompok bank saja dikarenakan data total penyaluran kredit usaha rakyat yang ekstrim tiap bank sehingga berdampak pada normalitas data. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik sama dapat menggunakan kurun waktu yang berbeda dan variabel rasio keuangan bank yang lain serta faktor makro ekonomi yang lain seperti suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi sehingga penelitian ini dapat lebih berkembang.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi masyarakat khususnya para pelaku UMKM mengenai kredit usaha rakyat dan juga bagi pihak perbankan agar tetap mempertimbangkan jumlah kredit yang akan disalurkan dengan memperhatikan faktor-faktor NPL, CAR dan Inflasi.

#### REFERENSI

- Arin, S. C. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Dan Pandemi Covid-19 Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Pada Bank Umum Indonesia Tahun 2018-2021. Universitas Sebelas Maret.
- Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> (diakses 6 November 2021)
- Barra, C., & Ruggiero, N. (2021). Do microeconomic and macroeconomic factors influence Italian bank credit risk in different local markets? Evidence from cooperative and non-cooperative banks. *Journal of Economics and Business*, 114(April 2020), 105976. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2020.105976>
- Darmawan, I. G. A. S., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(Vol. 8 No. 2 (2017)). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10393>
- Hamid, A. S. D., Priyatnasari, S., & ... (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pada Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Prosiding Semnas* ..., 88–99. <http://prosiding.lppm.unesa.ac.id/index.php/semnasppm2018/article/view/13>
- Harmayati, W. R., & Rahayu, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 46(1). <http://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/JEMA/article/view/345>
- Kementerian Koordinator Bidang Perkonomian. (2022). Data Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR). <https://kur.ekon.go.id/> (diakses 6 November 2022)
- Kusuma, H. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat ( Kur ) Periode 2009 - 2011. Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Data Statistik Perbankan Indonesia. <http://www.ojk.go.id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> (diakses 6 November 2022)
- Permana, A. L., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Return On Assets, Suku Bunga Kredit, Inflasi, Dan Non- Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 3580–3587.
- Pratiwi, N. (2022). Analisis Determinan Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Pada Bank Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/98106/>
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. A. K., & Aziz, S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmeda Economic Development Journal*, 1(1), 30–40.
- Role, F. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan yang Terdaftar di BEI. STIE Perbanas Surabaya. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/5707>



- Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Lq 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702–713. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.611>
- Sari, N. K., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi UMKM (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2011-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 121–132. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.2008>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supiatno, B. B., S Satriawan, R. A., & Desmiawat. (2011). Pengaruh NPL, CAR Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011.